

Kekerasan dalam Pola Asuh: Studi Korelasional Tentang *Parental Corporal Punishment* dan Perilaku Agresif Remaja SMA di Jakarta

(Violence in Parenting: Correlational Study of Parental Corporal Punishment and Aggressive Behavior Among High School Adolescents in Jakarta)

Vianna Ediwinata, Syeren Christanto, Tanaya Sheralea,

Vanessa Aurelia Wijaya, Widiani Aurora Wijaya, Flaviana Rinta Ferdian*

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

**flaviana.ferdian@atmajaya.ac.id*

Abstrak

Kekerasan fisik dalam bentuk hukuman tubuh atau *corporal punishment* sering digunakan oleh orang tua sebagai metode disiplin untuk anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 1.659 kasus pelanggaran perlindungan anak terkait kekerasan fisik dan/atau psikis pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *parental corporal punishment* terhadap perilaku agresif remaja SMA di Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan desain korelasional, melibatkan 375 partisipan berusia 15-19 tahun dari berbagai wilayah di Jakarta, dan penelitian ini mengaplikasikan uji Normalitas Shapiro-Wilk serta Korelasi Spearman untuk menganalisis hubungan antara *parental corporal punishment* dan tingkat agresi remaja. Uji korelasi Spearman tersebut menunjukkan hasil bahwa *parental corporal punishment* berpengaruh terhadap tingkat agresivitas remaja dengan korelasi positif yang sangat signifikan yaitu $\rho=0.25$. Selain itu, penelitian juga menunjukkan korelasi positif antara *parental corporal punishment* dengan keempat dimensi agresi lainnya. Hal ini menandakan jika semakin tinggi tingkat *parental corporal punishment* yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat agresi yang ditunjukkan.

Kata kunci: *hukuman fisik, jakarta, kekerasan fisik, perilaku agresif, remaja SMA*

Abstract

Physical violence in the form of corporal punishment is often used by parents as a disciplinary method for children. The Indonesian Child Protection Commission (KPAI) recorded 1,659 cases of child protection violations related to physical and/or psychological violence in 2023. This study aims to examine the relationship between parental corporal punishment and aggressive behavior among high school adolescents in Jakarta. This study uses quantitative and qualitative methods with correlational design, involving 375 participants aged 15-19 years from various areas in Jakarta, and this study applies the Shapiro-Wilk Normality test and Spearman Correlation to analyze the relationship between parental corporal punishment and adolescent aggression levels. The Spearman correlation test shows results that parental corporal punishment affects adolescent aggressiveness levels with a very significant positive correlation of $\rho=0.25$. Additionally, the study also shows a positive correlation between parental corporal punishment and the four other dimensions of aggression. This indicates that the higher the level of parental corporal punishment received, the higher the level of aggressiveness shown.

Keywords: *aggressive behaviour, corporal punishment, high school students, jakarta, physical violence*

PENDAHULUAN

Orang tua seringkali menggunakan kekerasan sebagai metode untuk mendidik anak, tetapi hal tersebut seringkali diabaikan oleh masyarakat karena adanya perbedaan dalam mendidik (Windari, 2015). Kekerasan yang digunakan oleh orang tua disebut sebagai *parental corporal punishment*, yaitu hukuman fisik dengan cara memukul, menampar, mencubit, atau menggunakan benda seperti penggaris, ikat pinggang, dan sebagainya (Samidah, et al., 2018). Tujuan dari *parental corporal punishment* adalah untuk mengubah perilaku anak atau menegakkan aturan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada tahun 2023 terdapat 3.547 kasus pelanggaran perlindungan khusus anak mengenai pengaduan sebagai korban kekerasan fisik dan/atau psikis sebesar 1.659 kasus (Muhamad, 2023). Masyarakat Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda, oleh karena itu terdapat budaya yang menghargai otoritas tinggi orang tua berupa *parental corporal punishment* sebagai cara yang sah untuk mendisiplinkan anak-anak, sedangkan budaya yang mendorong komunikasi terbuka dan *positive reinforcement* biasanya memiliki pendekatan yang lebih lembut (Rahayu & Amanah, 2016).

Corporal punishment atau hukuman fisik dapat menyebabkan perilaku imitasi pada anak, yaitu adanya perilaku agresif ketika anak tidak lagi merasa terikat oleh kontrol orang tua (Tola, 2018; Dewi & Susilawati, 2016). Remaja merasakan efek atau hasil yang menyenangkan dari tindakan agresifnya seperti rasa puas saat melempar barang, rasa senang saat melawan, dan lain sebagainya (Samidah, et al., 2018).

Penelitian dilakukan di Jakarta karena banyak penelitian yang belum mengeksplorasi hubungan ini di kota tersebut, penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di luar Jakarta seperti di Batam (Windari, 2015; Samidah, et al., 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan pola asuh *parental corporal punishment* terhadap munculnya perilaku

agresif pada remaja SMA di Jakarta. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan psikologi mengenai hubungan *parental corporal punishment* terhadap tingkat agresi remaja. Lalu, manfaat bagi peneliti adalah mengetahui hubungan antara *parental corporal punishment* terhadap tingkat agresivitas remaja SMA di Jakarta. Serta, manfaat bagi pembaca adalah orang tua dan anak mendapatkan edukasi mengenai *parental corporal punishment* dan agresivitas remaja.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *mixed-methods* yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Selain itu, peneliti menggunakan desain korelasional untuk mengukur pengaruh antara dua atau lebih variabel dengan metode statistik (Creswell, 2014). Adapun pengaruh variabel yang ingin diteliti adalah antara *parental corporal punishment* dengan tingkat agresi remaja SMA di Jakarta.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti, yaitu hubungan tingkat agresi remaja SMA di Jakarta sebagai akibat dari *parental corporal punishment*. Adapun salah satu fenomena yang peneliti temukan dari penelitian yang dilakukan oleh Li et al. (2021) terhadap 3.180 remaja, ditemukan terdapat 14.33% partisipan yang menunjukkan perilaku agresi sebagai akibat dari *parental corporal punishment*. Oleh karena itu, penelitian ini mendasari keingintahuan peneliti untuk meneliti hubungan *parental corporal punishment* dan tingkat agresivitas remaja. Selanjutnya, peneliti meninjau teori dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini.

Setelah itu, peneliti menyusun metode pengumpulan data yang sesuai untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran kuesioner kepada remaja SMA di Jakarta dalam bentuk *paper-and-pencil* dan *Google Forms* yang berisikan alat ukur *Alabama Parenting*

Questionnaire-Child Form (APQ) dengan satu dimensi yang relevan, yaitu *corporal punishment* (3 item). Penelitian ini juga menggunakan alat ukur *The Buss-Perry Aggression Questionnaire* (AGQ) untuk mengukur tingkat agresivitas siswa SMA. AGQ terdiri dari 29 item yang terbagi dalam 4 dimensi, yaitu *physical aggression* (9 item), *verbal aggression* (5 item), *anger* (7 item), dan *hostility* (8 item) (Kristiananda, 2016). Kedua alat ukur ini menggunakan skala Likert untuk pilihan jawabannya.

Penelitian juga menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur di mana *interviewer* telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan, tetapi urutan pertanyaan yang diajukan bergantung pada arah pembicaraan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih dalam tentang agresi remaja SMA di Jakarta dan *parental corporal punishment*. Selain itu, untuk memperkaya pengetahuan dan referensi terkait penelitian, peneliti melakukan studi literatur yang melibatkan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah data dari buku, jurnal, atau dokumen lainnya yang berhubungan dengan pengaruh *parental corporal punishment* terhadap tingkat agresi remaja.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas Shapiro-Wilk untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Teknik statistik yang digunakan adalah teknik korelasi yang berfungsi untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *parental corporal punishment* dan perilaku agresivitas anak SMA di Jakarta. Data kuantitatif dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak JASP (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*). Pada uji ini, data dapat dikatakan normal ketika uji normalitas menunjukkan hasil yang signifikan ($p > 0.05$) (Ahadi & Zain, 2023). Teknik ini dipilih karena merupakan teknik uji normalitas yang paling robust (kuat). Selain itu terdapat juga uji Korelasi Spearman yaitu teknik analisis untuk menguji hubungan antar variabel berskala ordinal atau data yang memiliki tingkatan atau ranking (Fitri, et al.,

2024). Penelitian ini menggunakan kuesioner berskala Likert yang termasuk ke dalam data ordinal, sehingga uji korelasi Spearman cocok digunakan. Pada uji korelasi Spearman, suatu data dikatakan memiliki hubungan yang signifikan ketika $p < 0.05$.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 375 partisipan berusia antara 15 hingga 19 tahun. Dari jumlah tersebut, sebanyak 144 partisipan berjenis kelamin laki-laki, 196 perempuan, dan sisanya tidak memberikan informasi mengenai jenis kelamin. Domisili sekolah partisipan tersebar di seluruh wilayah Jakarta, yaitu Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, dan Jakarta Selatan. Partisipan tinggal bersama ayah dan ibu, tinggal sendiri, bersama orang dewasa yang bukan orang tua, sebagian besar dengan ibu, dan sebagian lagi dengan ayah.

Pekerjaan ayah dari partisipan sangat beragam, dengan mayoritas berprofesi sebagai wiraswasta dan karyawan swasta. Selain itu, terdapat profesi lain seperti guru, direktur, dokter, *engineer*, pilot, pengacara, programmer, arsitek, dan pendeta. Terdapat pula pekerjaan yang lebih beragam, seperti sopir, pengemudi ojek *online*, petani, pengukir kayu, buruh, pekerja lepas (*freelancer*) dan juga pensiunan. Keberagaman jenis pekerjaan ini mencerminkan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda di antara partisipan, yang berpotensi mempengaruhi pola asuh dan dinamika keluarga masing-masing. Demikian pula, pekerjaan ibu partisipan juga beragam, dengan mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Performa akademik dari setiap partisipan juga bervariasi dari yang buruk hingga sangat unggul. Sebagian besar partisipan memiliki capaian akademik pada kategori Baik sebanyak 207 orang. Kategori “Cukup” diisi oleh 72 partisipan, diikuti oleh kategori “Sangat Baik” sebanyak 65 partisipan. Sementara itu, sebanyak 14 partisipan berada pada kategori “Unggul”, dan hanya 6 partisipan yang berada pada kategori “Rendah”. Terdapat pula 11

partisipan yang tidak memberikan jawaban terkait capaian akademik mereka. Untuk uang saku per minggu, memiliki rentang Rp 0 hingga di atas Rp

500.000. Berikut merupakan data partisipan yang mengikuti wawancara:

Tabel 1. *Gambaran Partisipan Wawancara*

Kriteria	E	K	A	H	Z	M
Usia (Tahun)	17	15	16	16	17	17
Jenis Kelamin	P	P	L	L	L	L
Domisili Sekolah	Jakarta Barat	Jakarta Timur	Jakarta Utara	Jakarta Utara	Jakarta Utara	Jakarta Barat
Domisili Tempat Tinggal	Jakarta Barat	Jakarta Utara	Jakarta Utara	Jakarta Utara	Jakarta Timur	Jakarta Barat
Tinggal Bersama	Ayah dan Ibu	Ayah dan Ibu	Ayah dan Ibu	Sendiri	Ayah dan Ibu	Ayah dan Ibu
Pekerjaan Ayah	Karyawan	Wiraswasta	Karyawan	Karyawan	Buruh harian lepas	Karyawan
Pekerjaan Ibu	Karyawan	Ibu Rumah Tangga	Guru	Dokter	Buruh harian lepas	Karyawan
Performa Akademik	Cukup	Baik	Unggul	Baik	Baik	Sangat Baik
Uang Saku per Minggu	Rp50.000	Rp1.000.000	Rp550.000	Rp250.000	Rp50.000	Rp500.000

Hasil data kuantitatif Uji Korelasi meliputi:

Tabel 2. *Hasil Data Kuantitatif*

Spearman’s Correlation

Variabel		Total Parental Corporal Punishment	Total Aggression	Total Physical Aggression	Total Verbal Aggression	Total Anger	Total Hostility
1. Total Parental Corporal Punishment	Spearman’s rho	-					
	p-value	-					
2. Total Aggression	Spearman’s rho	0.25	-				
	p-value	<.001	-				
3. Total Physical Aggression	Spearman’s rho	0.286	0.726	-			
	p-value	<0.001	<.001	-			
4. Total Verbal Aggression	Spearman’s rho	0.105	0.526	0.29	-		
	p-value	0.043	<.001	<.001	-		
5. Total Anger	Spearman’s rho	0.165	0.769	0.405	0.3	-	
	p-value	0.001	<.001	<.001	<.001	-	
6. Total Hostility	Spearman’s rho	0.132	0.7	0.269	0.273	0.401	-
	p-value	0.011	<.001	<.001	<.001	<.001	-

Tabel 3. Hasil Data Kuantitatif Perempuan

Pearson's Correlations

Variable		Total Agresi	Total Parental Corporal Punishment
1. Total Agresi	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. Total Parental Corporal Punishment	Pearson's r	0.292	—
	p-value	< .001	—

Tabel 4. Hasil Data Kuantitatif Laki-Laki

Pearson's Correlations

Variable		Total Agresi	Total Parental Corporal Punishment
1. Total Agresi	Pearson's r	—	
	P		
	p-value	—	
2. Total Parental Corporal Punishment	Pearson's r	0.316	—
	p-value	< .001	—

Data dilakukan pengujian korelasi menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil dari data yang telah dianalisis adalah *parental corporal punishment* berpengaruh terhadap tingkat agresivitas remaja, dengan adanya korelasi positif sebesar 0.25 yang artinya kedua variabel tersebut bersifat searah. Maka dari itu, jika semakin tinggi *physical aggression* remaja, maka semakin tinggi *parental corporal punishment* yang diberikan orang tua. Kemudian, korelasi positif sebesar 0.286 antara *parental corporal punishment* dengan *physical aggression*. Lalu, Korelasi positif sebesar 0.105 antara *parental corporal punishment* dengan *verbal aggression*. Korelasi antara *parental corporal punishment* dengan *anger* positif sebesar 0.165. Serta, korelasi positif antara *parental corporal punishment* dengan *hostility* sebesar 0.132. Atas korelasi ini, dapat disimpulkan bahwa ketika orang tua memberikan *parental corporal punishment*

terhadap remaja maka akan berkontribusi terhadap agresivitas remaja dengan kontribusi terbesar pada bentuk *physical aggression*, *anger*, *hostility*, kemudian verbal *aggression*.

Penelitian juga melakukan wawancara terhadap 6 partisipan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih dalam tentang agresi remaja SMA di Jakarta dan *parental corporal punishment*. Keenam partisipan berusia 15-17 tahun dengan empat diantaranya laki-laki dan dua perempuan. Domisili sekolah partisipan berada di Jakarta Barat, Jakarta Utara, dan Jakarta Timur. Hampir seluruh partisipan tinggal bersama orang tua, dan salah satunya tinggal sendiri. Performa akademik partisipan juga berkisar dari cukup, baik, unggul, hingga sangat baik. Dengan latar pekerjaan orang tua yang beragam. Dapat dijelaskan seperti berikut ini:

1. Gambaran tingkat agresivitas remaja SMA di Jakarta pada dimensi *physical aggression*

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa mereka menghindari mengekspresikan kemarahan atau frustrasi melalui kekerasan fisik. Sebagian besar remaja lebih memilih untuk menjauh dari situasi yang memicu emosi mereka, seperti dengan pergi ke tempat lain atau mengambil waktu sendiri, daripada terlibat dalam konfrontasi fisik. Beberapa remaja juga melaporkan bahwa mereka lebih cenderung untuk diam atau menangis dibandingkan melibatkan tindakan fisik.

Beberapa narasumber melaporkan bahwa anggota keluarga inti mereka memiliki kesulitan dalam mengelola emosi dan terkadang menggunakan kekerasan fisik sebagai bentuk ekspresi kemarahan. Tetapi, ada juga narasumber yang menyebutkan bahwa orang tua mereka, serta sebagian anggota keluarga lainnya, mampu mengontrol emosi dengan baik dan tidak terlibat dalam konflik fisik.

“Saya melempar barang kak, misalnya kayak pulpen, buku gitu, mungkin barang yang di sekitar juga, ditendang seperti itu sih” (A, 16 tahun)

“Kalau emosi sedikit, jadi main tangan” (M, 17 tahun)

1. Gambaran tingkat agresivitas remaja SMA di Jakarta pada dimensi *verbal aggression*

Saat sedang marah, narasumber cenderung memilih untuk diam atau, jika mereka merasa perlu untuk berbicara, mereka akan melakukannya dengan singkat. Namun, terkadang dalam situasi marah tertentu, remaja akan mengekspresikan kemarahannya dengan mengeluarkan kata-kata kasar. Dalam lingkungan sekitar narasumber, ditemukan pola bahwa dalam keluarga inti cenderung menjaga perkataan saat marah, dan jarang

sekali terdengar perkataan kasar, terutama dari orang tua.

“Menenangi diri ya, menahan gejolak diri sementara, terus juga kadang ya, mengekspresikan dengan kata-kata” (A, 16 tahun)

“Sengaja untuk ngejek gitu” (H, 16 tahun)

2. Gambaran tingkat agresivitas remaja SMA di Jakarta pada dimensi *anger*

Dari enam narasumber, ditemukan bahwa setengahnya bukan termasuk orang yang mudah marah, salah satunya juga mengatakan jika dirinya marah maka akan menenangkan diri terlebih dahulu. Satu narasumber lain juga mengatakan bahwa dirinya hanya marah saat bermain *game* sendiri. Sedangkan narasumber lainnya mengaku jika mereka termasuk sosok yang mudah marah.

“Ya, aku gampang teriritasi aja, aku itu emang lumayan sensitif” (E, 17 tahun)

“Aku cukup pemarah cuman aku ga bakalan e... jarang keluarin ke orang-orang kecuali yang bener-bener udah marah gitu” (K, 15 tahun)

3. Gambaran tingkat agresivitas remaja SMA di Jakarta pada dimensi *hostility*

Keenam narasumber pernah merasa iri terhadap kehidupan orang lain. Keenam narasumber merasa iri terhadap orang lain baik dalam hal fisik, status sosial, kepintaran, dan finansial. Keenam narasumber juga merasa curiga terhadap orang lain dan sulit untuk mempercayai orang lain. Narasumber tidak membuka diri kepada orang lain dan mengabaikan percakapan yang bersifat personal.

“Kadang pernah mikir hidup orang lain kayaknya lebih baik ya; dalam hal finansial” (Z, 17 tahun)

“Nah besok-besoknya aku itu kayak aduh ini mereka ngomongin aku nih” (E, 17 tahun)

4. Gambaran pengalaman remaja SMA di Jakarta pada dimensi *parental corporal punishment*

Lima dari enam narasumber pernah mengalami *parental corporal punishment* dengan menerima pukulan menggunakan tangan atau benda pada area tubuh. *Parental corporal punishment* dilakukan karena sang anak melakukan kesalahan yang sangat fatal. Akan tetapi, *parental corporal punishment* hanya diberikan saat remaja masih kecil. Setelah itu, orang tua tidak pernah melakukan *corporal punishment*, melainkan hanya memarahi secara verbal. Dampak yang dirasakan pada anak ketika menerima *corporal punishment* dari orang tua adalah anak menjadi lebih tertutup dan tertekan untuk menjalani kehidupan sehari-hari sehingga sang anak menjadi tidak terbuka akan perasaan yang sedang dialami. Selain itu, anak tertekan karena teringat dengan kejadian saat mengalami *parental corporal punishment*.

“Ya saya tertekan aja sih maksudnya.

Kan orang tua saya waktu itu mukul di pantat gitu tapi ya saya gak merasa itu sakit cuman ya sakit hati” (H, 17 tahun)

“...Dulu yang paling ngaruh bikin aku tertutup, karena aku ngobrol sama mereka, kok nggak asik, ngobrol sama mereka kayak nggak dimengerti” (M, 17 tahun)

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *corporal punishment* yang diterapkan oleh orang tua dengan tingkat agresivitas remaja di SMA Jakarta. Temuan ini konsisten dengan teori bahwa *parental corporal punishment* memiliki hubungan terhadap munculnya perilaku agresif pada anak (Liu, et al., 2021). Hal ini dikarenakan anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka amati, sesuai dengan konsep imitasi yang mengacu pada kecenderungan anak untuk meniru perilaku yang mereka lihat (Tola, 2018). Selain itu, studi lain juga menunjukkan bahwa penerapan *parental corporal punishment* berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja, mengingat bahwa lingkungan keluarga memainkan peran signifikan dalam

perkembangan perilaku anak (Febriana & Situmorang, 2019).

Peneliti juga menemukan hasil konkret terkait empat dimensi agresivitas menurut Buss dan Perry (1992). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan penerapan *parental corporal punishment* secara signifikan berhubungan dengan peningkatan pada semua dimensi agresivitas yang diidentifikasi oleh teori tersebut. Pertama, pada dimensi *physical aggression*, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *parental corporal punishment* memiliki korelasi yang lebih kuat dibandingkan dimensi lainnya. Remaja yang mengalami *parental corporal punishment* cenderung menunjukkan perilaku agresif yang melibatkan tindakan fisik seperti menendang, melempar, dan memukul benda-benda di sekitarnya. Hal ini mencerminkan respons langsung terhadap pengalaman hukuman fisik, di mana perilaku agresif fisik menjadi saluran ekspresi kemarahan dan frustrasi mereka.

Kedua, dalam dimensi *anger*, remaja yang sering menerima *parental corporal punishment* menunjukkan kecenderungan untuk menjadi lebih mudah marah dan sangat sensitif terhadap lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa kemarahan yang dirasakan tidak hanya berfokus pada pengalaman pribadi tetapi juga mempengaruhi pandangan mereka terhadap orang lain di sekitar mereka.

Ketiga, remaja yang menerima *parental corporal punishment* menunjukkan peningkatan tingkat dalam dimensi *hostility*. Mereka menjadi lebih rentan terhadap perasaan iri terhadap kehidupan orang lain, lebih mudah curiga terhadap niat atau tindakan orang di sekitar mereka dan menaruh ketidakpercayaan terhadap lingkungan sosial mereka.

Keempat, dalam dimensi *verbal aggression*, penelitian menunjukkan bahwa *parental corporal punishment* memiliki korelasi yang paling rendah dibandingkan dengan dimensi-dimensi lainnya. Remaja menunjukkan kecenderungan untuk mengontrol kata-kata mereka

ketika marah. Namun, dalam situasi tertentu yang sangat memicu kemarahan mereka, mereka dapat menunjukkan perilaku verbal yang agresif seperti mengeluarkan kata-kata kasar.

Berdasarkan hasil analisis data korelasi yang dihitung berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa terdapat korelasi yang lebih kuat antara *parental corporal punishment* dan tingkat agresi pada anak SMA laki-laki dengan korelasi sebesar 0.316 dibandingkan pada anak SMA perempuan dengan korelasi sebesar 0.292. Hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung memiliki tingkat agresi yang lebih tinggi daripada anak perempuan karena lebih sering mengalami *parental corporal punishment*. Terdapat pendapat yang mendukung hasil uji korelasi yang didapatkan oleh peneliti, ditemukan bahwa laki-laki lebih sering mengalami *parental corporal punishment* dibanding perempuan ketika masa kanak-kanak (Millichamp et al., 2006; Lansford et al., 2010; Lansford, 2019, dalam Martin et al., 2021). Pendapat Gershoff (2002, dalam Martin et al., 2021) juga memperkuat hasil uji korelasi peneliti, dijelaskan bahwa laki-laki cenderung lebih menunjukkan perilaku agresi dibandingkan anak perempuan sehingga lebih sering menerima *parental corporal punishment*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara penerapan *corporal punishment* oleh orang tua dan munculnya perilaku agresif pada remaja SMA di Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang lebih sering menerima *parental corporal punishment* cenderung memiliki tingkat agresi yang lebih tinggi, yang tercermin dari skor yang lebih tinggi pada dimensi *physical aggression, anger, hostility, dan verbal aggression*. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran keluarga dalam mempengaruhi perilaku remaja, di mana lingkungan keluarga yang menggunakan *parental corporal punishment*

berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku agresif yang ditunjukkan oleh remaja.

Urgensi pemahaman yang lebih dalam mengenai *parental corporal punishment* dan dampak buruknya terhadap masyarakat menjadi sangat penting, mengingat tingginya tingkat kasus kekerasan pada anak dan agresivitas remaja di Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pengasuhan dan pendidikan yang lebih efektif. Dengan meningkatkan kesadaran tentang hubungan dari *parental corporal punishment* dengan tingkat agresivitas remaja, diharapkan dapat terjadi perubahan dalam praktik pengasuhan menuju metode yang lebih mendukung perkembangan emosional dan sosial yang sehat bagi remaja. Hal ini penting untuk mengurangi perilaku agresif serta menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi pertumbuhan remaja.

Adapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya. Peneliti menganjurkan untuk mencari variabel lainnya yang dapat mempengaruhi agresivitas remaja. Penelitian dapat diperdalam dan menemukan faktor lain yang menyebabkan remaja mengalami agresivitas yang berlebihan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan di daerah lain dengan latar belakang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadi, G. D., & Zain, N. N. L. E. (2023). Pemeriksaan Uji Kenormalan dengan Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling dan Shapiro-Wilk. *Eigen Mathematics Journal*, 11–19. <https://doi.org/10.29303/emj.v6i1.131>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mix Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter (authoritarian parenting style) dengan gejala perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1). <https://doi.org/10.24843/JPU.2016.v03.i01.p11>
- Febriana, P., & Situmorang, N. Z. (2019). Mengapa remaja agresi? *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15128>
- Fitri, R. L., Putri, R. N., Fitriyah, S., Shaliha, L., & Sari, R. (2024). Penerapan uji rank spearman terhadap analisis hubungan tingkat kemampuan matematika dengan nilai akhir mata kuliah statistika dan data sains. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 570–574. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1878>
- Kristiananda, A. D. (2016). Hubungan Antara Adiksi Terhadap Game-Online Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. Thesis. *Unika Soegijapranata Semarang*.
- Li, Z., Yu, C., Nie, Y., & Liu, Q. (2022). Parental corporal punishment, peer victimization, and aggressive adolescent behavior: The moderating effect of parent-adolescent relationship. *Journal of Child and Family Studies*, 31(4), 949–961. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02157-1>
- Liu, W., Guo, S., Qiu, G., & Zhang, S. X. (2021). Corporal punishment and adolescent aggression: An examination of multiple intervening mechanisms and the moderating effects of parental responsiveness and demandingness. *Child Abuse & Neglect*, 115, 105027. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105027>
- Martin, A., Muñoz, J. M., Braza, P., Ruiz-Ortiz, R., del Puerto-Golzari, N., Pascual-Sagastizábal, E., Azurmendi, A., & Carreras, R. (2021). Parental Corporal Punishment and Peer Victimization in Middle Childhood: A Sex-Moderated Mediation Model of Aggression. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.573329>
- Muhamad, N. (2023). KOMNAS PA: Ada 3.547 Kasus kekerasan anak 2023, terbanyak kekerasan seksual. *Databoks.Katadata.Co.Id*.
- Rahayu, M. D., & Amanah, S. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pola asuh anak pada keluarga etnis Minang, Jawa dan Batak (Factors associated with family parenting children in ethnic Minang, Javanese and Batak). *Jurnal Penyuluhan*, 6(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v6i2.11449>
- Samidah, I., Murwati, M., & Mirawati, M. (2018). Hubungan antara pengalaman memperoleh hukuman fisik di masa anak dengan perilaku agresif pada remaja di SMKN 02 kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 6(1). <https://doi.org/10.37676/jnph.v6i1.492>
- Tola, Y. P. (2018). Perilaku agresif anak usia dini dilihat dari pola asuh orang tua. *Jurnal Buah Hati*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v5i1.562>
- Windari, R. (2015). Penggunaan hukum disiplin (corporal punishment) pada anak di lingkungan sekolah dalam perspektif hukum pidana di Indonesia. *Jurnal Hukum Prioris*, 4(3), 303–328. <https://doi.org/10.25105/prio.v4i3.388>

Naskah masuk: 31 Juli 2024

Naskah diterima: 2 Juli 2025